BAB II
BUDIDAYA PADI CIANJUR

II.1 Landasan Teori Tentang Objek

II.1.1 Padi

Tanaman padi berasal dari Cina karena dari daerah tersebut banyak ditemukan jenis-jenis padi liar. Hal ini didasarkan pada teori Vavilov yang menyatakan bahwa daerah asal usul suatu tanaman ditandai dengan terdapatnya pemusatan jenis-jenis liar tanaman tersebut (Manurung,1998 dalam Sumiati 2003). Padi (Oryza sativa) adalah tanaman pangan yang dihasilkan terbanyak didunia dan menempati daerah tersebar di daerah tropika (Sanchez,1993 dalam Sumiati, 2003).

Padi pada umumnya merupakan tanaman semusim dalam pertumbuhannya tanaman padi memerlukan unsur hara, air dan energi. Hara adalah unsur pelengkap dari komposisi asam nukleik, hormon dan enzim yang berfungsi sebagai katalis dalam merombak fotosintat atau respirasi menjadi senyawa yang lebih sederhana. Air diperoleh tanaman dari tanah, dan energi di dapat dari hasil fotosintesis dengan bantuan sinar matahari.

Hingga saat ini beras merupakan makanan pokok Indonesia dengan alasan-alasan bahan komsumsi penting baik dari segi pengeluaran rumah tangga, sebagai sumber kalori, maupun sumber protein, menjadi sumber pendapatan dan kesempatan kerja bagi sebagian besar penduduk, merupakan komuditas politis (Mears, 1982). Padi sebagai sumber karbohidrat utama adalah karena padi memiliki kelebihan sifat tanaman bila dibandingkan dengan tanaman sumber karbohidrat lainnya, antara lain: memiliki sifat produktivitas tinggi, dapat disimpan lama, dan lahan sawah relatif tidak mengalami erosi (Taslim dan Fagi, 1988).

II.1.2 Tanaman Padi di Cianjur

Secara ilmiah pandan wangi cocok ditanam didataran sedang ketinggian 800 meter permukaan lahan, kecamatan seperti Warung kondang, Cibeber, Cianjur, Cugenang, Cempaka yang menjadi habitat dari pariatas lokal pandan wangi. Tanaman padi yang terdapat di Kabupaten Cianjur terdiri dari berbagai macam varietas dintaranya Pandan Wangi, IR64, Cisadane, Impari, Ciherang, Situbagendit, Towuti, Cilamaya Muncul, dan Cigeulis. Varietas Pandan Wangi merupakan varietas unggulan yang menjadi ciri khas dari kota Cianjur yang berasal dari padi bulu, varietas lokal (Karsidi dan Oswald, 2015)



Gambar II.1 : Tanaman Padi

Sumber : Dokoumen Pribadi (2017)

Padi sawah Pandan Wangi mulai berkembang di Kabupaten Cianjur pada tahun 1970. Pertanaman Pandan Wangi tersebut mulai berkembang meluas karena memiliki keunggulan khusus aroma pandan di pertanaman, beras dan nasi serta rasa nasi yang enak dan tekstur nasi yang pulen dan tidak cepat basi. Oleh karena itu beras varietas ini mempunyai nilai jual yang tinggi dibandingkan dengan beras varietas lainnya.

II.1.3 Teknologi Pengolahan Padi di Cianjur

Belum berkembangnya secara baik teknologi dibidang pertanian di Cianjur menyebabkan produktivitas pertanian relatif masih sangat rendah ditambah dengan semakin menyusutnya lahan pesawahan.



Gambar II.2 : Alat Produksi

Sumber : Dokumen Pribadi (2017)



Gambar II.3 : Alat Produksi

Sumber : Dokumen Pribadi (2017)

Mutu giling merupakan salah satu faktor penting yang menentukan mutu beras yang berkualitas tinggi. Kualitas produksi hasil pertanian dipengaruhi oleh sistem budi daya juga di pengaruhui oleh penanganan pascapanen, penanganan dan pengolahan hasil dalam industri hasil pertanian. Kualitas produkpun menentukan tingkat harga penjualan.



Gambar II.4 : Alat Produksi

Sumber : Dokumen Pribadi (2017)

Teknologi merupakan jawaban dari berbagai masalah yang dihadapi dalam pembangunan pertanian, kini dan kedepannya. Sumber daya yang semakin langka terutama sumber daya lahan, diperhadapkan denggan tuntutan peningkatan produksi, sebagai akibat dari peningkatan permintaan produk pertanian. Keadaan ini harus dijawab dengan teknologi (Iskandar, 2014).

II.2. Objek Penelitian

II.2.1 Cianjur sebagai Sentra Padi di Jawa Barat

Cianjur disebut lumbung padi di Jawa Barat, namun jenis padi Cianjur dengan jenis Pandan wangi cukup termasyur, bukan saja di tatar Pasundan, tapi di Nusantara Indonesia. Namun masih banyak juga varietas unggulan di Cianjur yang belum masyarakat luas tau. Dengan julukan kota dengan sentra padi lokal yang baik dan berkualitas yang dijunjungnya, tentu saja Cianjur memiliki banyak sekali potensi pertanian yang bisa dijadikan sumber perekonomian Negara. Akan tetapi, seiring berkembangnya sistem perekonomian serta meningkatnya jumlah penduduk, maka kebutuhan lahan untuk kepentingan dalam bidang selain pertanian semakin meningkat pula.

Dengan berbagai keanekaragaman populasi di dalamnya, sawah atau lahan-lahan pertanian lainnya merupakan ekosistem alami bagi sebagian petani di Cianjur.

Sehingga jika lahan tersebut mengalami perubahan fungsi, para petani tersebut akan kehilangan tempat pekerjaannya dan bisa mengganggu perekonomian para petani, masa depan pertanian akan terancam dengan semakin berkurangnya minat generasi muda untuk terjun ke bidang pertanian, khususnya untuk pertanian pangan. Karena menurut sebagian generasi muda Cianjur menjadi petani bukanlah hal yang menjanjikan. Selain itu, adanya lahan pertanian juga membuat air hujan termanfaatkan dengan baik sehingga mengurangi resiko penyebab banjir saat musim penghujan.

II.2.2 Kondisi Sawah

Setiap tahun luas lahan pertanian di Kabupaten Cianjur mengalami penyusutan 1,7% dari luas 65.428 akibat alih fungsi yang berlebihan, lahan pertanian yang ada di Kabupaten Cianjur berubah menjadi lahan industri perusahaan, kawasan pemukiman, dan bangunan lainnya. Hal ini menjadikan lahan untuk menanam padi menjadi semakin sempit. Tibanya musim kering tahun ini telah menyebabkan puluhan hektar persawahan di Cianjur, Jawa Barat, gagal dipanen. Penyebabnya, serangan hama tungru atau wereng hijau yang merajalela dan tidak memiliki saluran irigasi teknis, akhir-akhir ini. Akibat kondisi tersebut sebagian petani tidak bisa menanami lahan sawahnya dengan padi sehingga sementara beralih ke tanaman lain seperti kedelai dan jagung. Namun tidak sedikit pula yang lahannya sudah kering sekali, sehingga tidak bisa ditanami dan dibiarkan kosong (BPS, 2007)

Di sembilan kecamatan yang terserang hama. Sembilan kecamatan itu adalah Cianjur Kota, Cilaku, Warungkondang, Gekbrong, Karangtengah, Cugenang, Cikalong Kulon, Sukanagara, dan Pagelaran Data Dinas Pertanian Cianjur merinci ada 50,8 hektare areal sawah. Desa Majalaya di Kecamatan Cikalong Kulon kondisinya paling parah sehingga pendapatan petani menurun (BPS, 2007)

II.2.3 Varietas Padi

Penggunaan benih berlabel berturut-turut sesuai dengan penyebaran varietas unggul di Kabupaten Cianjur yaitu: varietas Ciherang, IR 64, Situbagendit,

Cigeulis, Towuti, Way Apo Buru, Widas, Cisadane, dan Cilamaya Muncul, Sintanur, Membramo, Impari dan Pandan Wangi (Diperta Kabupaten Cianjur, 2007). Padi varietas lokal adalah varietas yang telah ada dan dibudidayakan secara turun temurun oleh petani serta milik masyarakat dan dikuasai Negara. Sedangkan padi varietas unggul adalah galur hasil pemuliaan yang mempunyai satu atau lebih keunggulan khusus seperti hasil tinggi, tahan terhadap hama, penyakit, dan toleran terhadap cekaman lingkungan, mutu produksi yang dilepas pemerintah.

Oleh karna itu, padi varietas unggul merupakan salah satu komponen teknologi yang terpenting untuk meningkatkan produk dan pendapatan usaha tani padi. Pada saat ini terdapat tiga kelompok padi varietas unggul baru yang dianjurkan untuk meningkatkan produktivitas dan produksi padi (Departemen Pertaniaan, 2008) yaitu :

1. Varietas unggul baru (VUB) atau inbrida adalah kelompok tanaman padi yang memiliki karakteristik umur kisaran 100-135 HSS (hari setelah sebar), anakan banyak (> 20 tunas/rumpun), bermalai agak lebat (kurag lebih 150 butir gabah/malai)
2. Varietas unggul tipe baru (VUTB) adalah kelompok tanaman padi yang memiliki karakteristik postur tanaman tegap, berdaun lebar dan berwarna hijau tua, beranak sedikit (< 15 tunas/rumpun), berumur 100-135 HSS (hari setelah sebar), lebat (lebih kurang 250 butir gabah/malai), berpotensi hasil lebih dari 8 t GKG/ha.
3. Varietas unggul hibrida (VUH) adalah kelompok tanaman padi yang terbentuk dari individu-individu generasi pertama (F1) asal suatu kombinasi persilangan memiliki karakteristik potensi hasil lebih tinggi dari varietas unggul inbrida yang mendominasi areal pertanaman produk padi.

Dengan tersedianya berbagai varietas unggul baru (VUB) yang telah dilepas pemerintah, petani memilih varietas yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat, berdaya hasil dan bernilai jual tinggi serta diterima oleh keinginan pasar.

II.2.4 Budidaya Padi di Cianjur

Membudidayakan padi sangat penting bagi kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai sumber pencaharian. Budidaya padi juga menjadi kebutuhan pokok masyarakat yang tidak akan terlepas sampai kapan pun. Budidaya padi di Negara Indonesia sudah cukup luas apalagi dipedesaan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, tak heran jika pembudidayaan padi dilakukan dengan benar maka akan menjadi sumber penhasilan yang menjanjikan.

Budidaya tanaman adalah budidaya secara turun temurun oleh petani serta milik masyarakat. Berbagai tamanan yang menjadi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar manusia untuk memenuhi berbagai nutrisi seperti karbohidrat, mineral, protein, vitamin.



Gambar II.5 : Peyemaian benih
Sumber : Dokumen Pribadi (2017)

Selain budidaya padi masih ada beberapa budidaya tanaman lain yang tak kalah penting misalnya tanaman pangan. Tanaman pangan ini dapat dikelompokan menjadi 3 jenis yaitu : tanaman umbi-umbian (contoh tanaman budidaya : talas, singkong, ubi bakar dan kentang), tanaman kacang- kacangan (contoh tanaman budidaya : kacang tanah, kacang hijau, dan kedelai) dan tanaman serelia atau biji-bijian (contoh tanaman budidaya : padi, jagung, gandum, dan sorgum). (Chairani Hanun, 2008).

II.3 Analisa

II.3.1 Metode Pengumpulan Data

Analisis permasalahan digunakan metode pengumpulan data ini menggunakan bersifat observasi, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung aktivitas dan mencatat suatu gejala dengan bantuan instumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut observasi merupakan kumpulan daya tangkap pancaindra manusia (Morris 1973: 906). Sedangkan wawancara dilakukan dilakukan dengan narasumber yang antara lain dipilih dari petani dan pemilik penggilinan atau pabrik di kota Cianjur agar dapat menjadi alat informasi secara lisan dengan mendapatkan penjelasan masalah budidaya lebih akurat.

II.3.2 Observasi

Observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan daya tangkap pancaindra manusia (Morris 1973: 906)

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 3 Juni 2017 di Pasir awitali, Desa Nanggalamekar, Ciranjang, Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat yaitu di tempat lahan pemilik sawah yang bernama Asep. Lahan tanah sawah cukup luas dan terlihat padi tumbuh dengan begitu bagus, disekitaran sawah terlihat bebegig sawah dalam bahasa sunda (untuk menakuti burung), lahan yang merata, terdapat juga irigasi air yang baik untuk proses pengairan sawah, Terlihat juga jarak antara padi begitu rapih dengan jarak penanaman yang sudah terukur.



Gambar II.6 : Lahan Sawah

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Namun seiring berkembangnya pengetahuan, teknologi, serta bertambahnya wawasan para pemilik lahan pertanian di Cianjur, maka tidak sedikit dari pemilik lahan yang sengaja mengalihkan fungsi lahan pertanian ke sektor usaha lain. Dengan harapan perekonomian dapat semakin meningkat, pemilik lahan mulai mendirikan tempat-tempat industri, peternakan, serta tempat usaha lain di atas lahan pertaniannya.

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 9 juni 2017 di daerah Bojong Picung Ciranjang kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Di daerah ini kebetulan ada proses panen padi yang telah berlangsung oleh petani, para petani memotong dengan cara potong atas, potong tengah atau potong bawah tergantung cara perontokannya, disana terdapat alat banting atau gebot untuk melepas padinya, petani menggunakan cara perontokan dengan cara dipukul dan di banting selain itu ada pengalas tikar sebagai pembatas, sehingga gabah dapat ditekan atau dicegah.



Gambar II.7 : Proses Panen

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Semua petani terlihat sudah lanjut usia, memakai topi anyam bambu yang sering petani pakai untuk menahan terik panas matahari. Di daerah ini para petani masih melakukan olah panen dengan cara Tradisional.

II.3.3 Wawancara Dengan Pemilik Lahan/Petani

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik (Setyadin dalam Gunawan, 2013:160).



Gambar II.8 : Foto wawancara dengan pak Asep

Sumber : Data pribadi (2017)

Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Juni 2017 kepada Asep sebagai pemilik dari lahan sawah. Wawancara dilakukan secara langsung. Pertanyaan yang diberikan mengenai cara budidaya padi, seberapa penting benih atau bibit bagi hasil

produksi panen, mengenai lahan pesawahan saat ini di Cianjur dan pembahasan tentang generasi pembudidaya selanjutnya.

Seperti yang dijabarkan Asep sangat mementingkan budidaya padi dan benih unggulan bagi perkembangan produksi berkualitas miliknya. Karena dengan menanam padi, maka pasokan pangan tidak akan pernah habis, beliau sadar banyak mamfaat yang dimiliki dengan adanya budidaya padi, terutama bagi kelangsungan hidup. Maka dari itu untuk membudidayakan padi lokal Cianjur diperlukan kemampuan dan kemauan yang tinggi agar hasil panen padi bisa meningkat. Sehingga bisa mempertahankan budidaya tanam padi hingga kedepannya.



Gambar II.9 : Area Lahan Padi

Sumber : Data Pribadi (2017)

beliau juga memahami peranan benih unggul bagi kelangsungan produk yang dihasilkannya, karena dengan benih unggulan menghasilkan panen padi bisa meningkat cepat dan hasil produksi berkualitas membuat para konsumen menyukai produknya. Banyaknya varietas unggulan di Cianjur menurut beliau membuat para petani mudah dan memilih varietas yang sesuai dengan kondisi lingkungannya serta berumur pendek, berdaya hasil bernilai tinggi. Bila tidak benar memilih bibit yang baik sangat sulit berkembang dan menghasilkan hasil panen yang buruk sehingga akan mengecewakan konsumen nantinya.

Seiring berkembangnya pengetahuan, teknologi, serta bertambahnya wawasan para pemilik lahan pertanian, maka tidak sedikit dari mereka yang sengaja mengalihkan fungsi lahan pertanian ke sektor usaha lain. Dengan harapan perekonomian dapat semakin meningkat, mereka mulai mendirikan tempat-tempat industri, peternakan, serta tempat usaha lain di atas lahan pertaniannya. Pada dasarnya pengetahuan serta informasi akan produktivitas hanya sedikit namun pemahaman terhadap budidaya padi belum cukup paham. Budidaya menanam padi harus diketahui dan dipelajari oleh generasi muda karena mengingat para petani lanjut usia, tidak mungkin menjadi pekerjaan tetap seumur hidup. Sudah saatnya para petani lansia beristirahat dan dilanjutkan oleh generasi muda di Cianjur.

II.3.4 Wawancara Dengan Pemilik Pabrik

Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juni 2017 kepada Iwan sebagai salah satu pemilik penggilingan di Kabupaten Cianjur. Wawancara dilakukan secara langsung. Pertanyaan yang diberikan mengenai cara pengolahan dan alat produksi padi yang digunakan.



Gambar II.10 : Foto Wawancara Dengan Pak Iwan

Sumber : Data pribadi (2017)

Seperti yang dijabarkan Iwan, tentang adannya sebuah alat penggilingan menjadi hal yang sangat penting di dalam dunia pertanian, karena dengan adanya alat produksi yang baik bisa membantu dalam pemasaran dan untuk menarik lebih

banyak peminat atau konsumen agar tetap percaya akan produk yang diinginkan, menurut beliau, peran alat produksi sangat baik karena alat itu sendiri sebagai perwakilan dari kita untuk bisa memberikan atau memperkenalkan produk kita yang baik. Teknologi berfungsi, antara lain: Meningkatkan produktivitas faktor produksi, meningkatkan efisiensi, meningkatkan keuntungan usaha, menciptakan efektivitas faktor produk, mempermudah aksesibilitas baik fisik maupun ekonomi, mempermudah memperoleh informasi melalui IT, memperbaiki kualitas produk.



Gambar II.11 : Pengeringan padi

Sumber : Data pribadi (2017)

Gambar diatas adalah proses pengeringan padi untuk penurunan kadar air gabah sampai mencapai nilai yang diinginkan yaitu siap untuk digiling atau aman untuk disimpan, yaitu minumnya 12% maksimal 14 %. Tujuan pengeringan adalah untuk mendapatkan gabah kering yang tahan simpan dan memenuhi persyaratan kualitas gabah yang akan dipasarkan yaitu dengan cara mengurangi kadar air pada bahan (gabah) sampai kadar air yang dikehendaki. Pengeringan sangat menentukan rendemen dan mutu beras. Penundaan pengeringan akan menyebabkan mutu gabah dan beras giling menurun karena beras berwarna kuning.

II.5 Resume

Proses budidaya merupakan sebuah warisan turun temurun yang sangat penting untuk dipelajari untuk bahan pelajaran, untuk membuktikan bahwa bangsa Indonesia memiliki suatu media komunikasi yang sangat berperan dalam produksi

berasnya. Pada saat ini budaya padi sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat bahkan sebagian kalangan merasa asing dengan profesi petani, adapun Petani di Cianjur rata-rata sudah lanjut usia. Untuk mendapatkan informasi yang membahas tentang tahap cara proses budidaya padi masih dirasa sulit namun masyarakat rata-rata tertarik untuk mempelajarinya. Hal ini perlu adanya sebuah usaha untuk membantu budidaya padi di Cianjur agar tetap ada.

II.6 Solusi Perancangan

Jika ditinjau dari segi pendidikan dan pengetahuan, budidaya sangat penting untuk diketahui dan disampaikan kepada masyarakat. Maka dari itu pengenalan dan pemberian informasi seputar tahapan proses budidaya padi perlu dilakukan khususnya untuk masyarakat Kabupaten Cianjur saat ini. Hal ini bertujuan agar meningkatkan pemahaman budidaya padi sehingga tidak ditinggalkan sepenuhnya oleh masyarakat Kabupaten Cianjur, kemudian agar pelajar khususnya anak sekolah dasar bisa menggali tahapan dan belajar proses membudidayakan padi lebih dalam sehingga generasi yang akan datang memahami budidaya turun temurun ini.